



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

**RAGAM BAHASA SUNDA
DALAM KONTEN AKUN MEDIA SOSIAL TikTok @UNO PANANYAAN
(Kajian Sociolinguistik)**

Siti Emirah Khodati¹, Hernawan^{2*}

*Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia*

emirahkhodati@upi.edu; hernawan@upi.edu

Sejarah Artikel:

Diterima : 03-03-2026

Direvisi : 15-03-2026

Disetujui : 10-04-2026

Dipublikasikan : 30-04-2026

Kata Kunci:

*Konten; ragam bahasa;
TikTok*

Latar belakang penelitian ini berfokus pada ragam bahasa yang muncul dalam komunikasi digital, khususnya di akun media sosial TikTok @UNO PANANYAAN. Akun ini menampilkan komunikasi secara spontan dari penutur dengan latar belakang sosial yang beragam, sehingga menghasilkan kekayaan ragam bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan ragam bahasa serta situasi penggunaannya yang ditemukan di akun TikTok tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dianalisis melalui analisis langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi ragam bahasa berdasarkan tingkat sosial penutur, yang meliputi ragam bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Selain itu, penelitian juga menganalisis situasi penggunaan ragam bahasa yang terdiri dari tiga komponen utama: field, tenor, dan mode. Dari total 80 video yang dianalisis, tema yang diangkat mayoritas berkaitan dengan motivasi spiritual, yang memiliki karakteristik khusus dalam penyampaian. Hubungan antara penutur dan pemirsa mempengaruhi pemilihan ragam bahasa, di mana pembicara menyesuaikan komunikasinya dengan situasi lawan bicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif. Saluran komunikasi yang digunakan dalam interaksi ini adalah bentuk lisan.

**SUNDANESE LANGUAGE VARIETIES IN THE CONTENT OF THE TikTok SOCIAL
MEDIA ACCOUNT @UNO PANANYAAN (Sociolinguistic Study)**

Keyword

*Content; language variety;,
TikTok*

ABSTRACT: The background of this research focuses on the language variety that appears in digital communication, specifically on the TikTok social media account @UNO PANANYAAN. This account displays spontaneous communication from speakers with diverse social backgrounds, resulting in a richness of language variety. This study aims to analyze and describe the language variety and the situations in which it is used found on this TikTok account. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, which is analyzed through direct analysis. The results of the study indicate variations in language variety based on the social level of the speaker, which includes acrolect, basilect, vulgar, slang, colloquial, jargon, argot, and ken. In addition, the study also analyzes the situations in which language variety is used, consisting of three main components: field, tenor, and mode. Of the total of 80 videos analyzed, the themes raised are mostly related to spiritual motivation, which has specific characteristics in its delivery. The relationship between the speaker and the listener influences the choice of language variety, where the speaker adapts his communication to the situation and audience so that the message is conveyed effectively. The communication channel used in this interaction is oral.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital telah menjadikan media sosial sebagai platform komunikasi utama yang memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk cara kita menggunakan bahasa. Salah satunya adalah aplikasi media sosial TikTok, yang merupakan media komunikasi di era sekarang yang sering digunakan oleh remaja. TikTok adalah media sosial yang menciptakan konten audio dan visual di mana pengguna dapat menonton beberapa video dengan ekspresi musik yang berbeda (Arde & Hamidah, 2023). TikTok adalah platform media sosial dan aplikasi video musik populer di era sekarang. TikTok adalah platform media sosial dalam bentuk video pendek yang dirancang untuk membuat dan berbagi konten hiburan kreatif, aplikasi ini populer di kalangan remaja karena memberikan kesempatan yang bermanfaat untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih unik (Pertiwi, 2025).

Keberadaan TikTok tidak hanya mengubah cara interaksi, tetapi juga menjadi ruang linguistik yang menciptakan variasi bahasa baru. Komunikasi digital cenderung lebih informal dan fleksibel, yang menyebabkan percampuran beberapa elemen seperti bahasa lisan, tulisan, dan visual dalam satu konten. Selain itu, setiap register tentu mengekspresikan sesuatu yang berbeda, sehingga muncul variasi bahasa.

Di Indonesia, bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, menghadapi tantangan dalam mempertahankan kelestariannya, karena pengaruh globalisasi seperti masuknya bahasa asing dan dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang menyebabkan bahasa daerah berjuang di dalamnya (Widyastuti & Yusuf, 2021). Namun, media sosial justru menjadi penghalang dalam mempertahankan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, terutama di kalangan remaja. Media sosial, khususnya TikTok, meningkatkan keberadaan bahasa Sunda karena banyak pengguna menggunakan bahasa Sunda dengan membuat konten yang lebih kreatif, populer, dan menarik. Berdasarkan hal tersebut, para peneliti tertarik untuk mengetahui keberadaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, di era digital. Penelitian tentang ragam bahasa di era digital juga masih kurang. Oleh karena

itu, peneliti menggunakan sumber data digital dari konten media sosial TikTok.

Salah satu akun media sosial TikTok yang sering menggunakan bahasa Sunda adalah akun media sosial TikTok @UNO PANAYANAAN. Di akun ini, mereka biasanya membuat konten tentang kehidupan sehari-hari, seperti mengobrol dengan teman, berbelanja, bepergian ke luar negeri, mengiklankan produk, mempromosikan tempat makan, dan lain sebagainya. Interaksi spontan dari beberapa pembicara dengan latar belakang yang berbeda, seperti usia, pekerjaan, dan tingkat sosial, menjadikan konten @UNO PANAYANAAN sebagai sumber data linguistik yang kaya dalam berbagai bahasa.

Alasan peneliti memilih konten akun media sosial TikTok @UNO PANAYANAAN sebagai sumber data adalah karena konten tersebut memiliki cara komunikasi yang unik yang tertanam di dalamnya. Meskipun pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak biasa, seperti mengandung komedi atau permainan peran, konten tersebut mengandung pesan moral, kritik sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Karakteristik yang khas/unik inilah yang menarik perhatian penonton, di mana penonton tidak hanya menonton tetapi juga dapat menerima pesan atau nilai-nilai positif yang tertanam dalam konten tersebut.

Fenomena variasi bahasa dalam komunikasi merupakan faktor munculnya diglosia, yaitu fenomena penggunaan dua variasi dari satu bahasa atau dua bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu komunitas tutur (Ghoni, 2022). Dalam konteks tersebut, terdapat variasi bahasa Sunda yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variasi bahasa dianalisis berdasarkan penutur menurut tingkatan sosial atau sosiolek. Variasi bahasa berdasarkan penutur menurut tingkatan sosial meliputi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Chaer & Agustina, 2010). Selain itu, penelitian ini menyelidiki situasi di mana variasi bahasa digunakan. Situasi dalam komunikasi melibatkan tiga komponen utama, yaitu bidang (topik dan aktivitas), tenor (hubungan sosial), dan modus (cara komunikasi) (Martin, 1992).

Penelitian tentang variasi bahasa Sunda bukanlah hal baru. Penelitian sebelumnya yang menyelidiki ragam bahasa dengan studi

sosiolinguistik meliputi “Ragam Basa di Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten “Karawang (Kajian Sociolinguistik)” karya (Suhendar, 2016) yang meneliti ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pakisjaya yang menggunakan dua bahasa, yaitu Betawi dan Sunda, campur kode yang digunakan untuk memengaruhi keberadaan kedua bahasa tersebut, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan ragam bahasa tersebut. Ada juga “Ragam Basa Sunda dalam Penggunaan Masyarakat di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor (Kajian Sociolinguistik)” karya (Aprilia, 2017) yang meneliti ragam bahasa berdasarkan penutur, ragam bahasa berdasarkan sikap berbahasa, ragam bahasa campuran, dan kata atau istilah khas. Selain itu, ada “Ragam Basa Sunda di Kecamatan Ciak, Kabupaten Cibiuk, Kabupaten Garut” karya (Nurkomalasari, 2016) yang meneliti asal usul dan bentuk kata ragam bahasa Sunda serta mendeskripsikan pola perubahan kata ragam bahasa Sunda di Kecamatan Ciak, Kabupaten Cibiuk, Kabupaten Garut. Kemudian ada “Ragam Basa Sunda dina Acara Sampurasun Balaréa di AKTV (Kajian Sociolinguistik)” Penelitian “Variasi Bahasa Sunda dalam Episode Adik Kakak yang Lieur di Saluran Youtube Fiksi Aunurofik (kajian Sociolinguistik)” oleh (Dayanti, 2023) yang mempelajari variasi bahasa berdasarkan penutur, sifat formalitas, dan bentuk kata dalam variasi bahasa.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah kerangka teoritis yang digunakan untuk meneliti variasi bahasa berdasarkan tingkat sosial (sosiolek) yang dikembangkan oleh Chaer & Agustina (2010) termasuk akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken serta menggunakan studi sosiolinguistik. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam sumber data yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya, lebih banyak sumber data yang diambil dari komunikasi langsung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sumber data melalui sumber digital masih kurang diteliti, terutama platform media sosial TikTok, yang memiliki dinamika dan komunikasi yang berbeda. Penelitian ini lebih berfokus pada variasi bahasa dan situasi penggunaan variasi bahasa di akun media sosial TikTok @UNO PANANYAAN.

dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menganalisis situasi penggunaan variasi bahasa, pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian tentang hal ini. Pada penelitian sebelumnya, cenderung menganalisis variasi bahasa secara umum, belum ada analisis lebih detail tentang bagaimana variasi bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, jelas bahwa isu keragaman bahasa perlu diteliti untuk mengembangkan pengetahuan tentang keragaman bahasa Sundanese dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Ragam Bahasa Sunda dalam Konten Akun Media Sosial TikTok @UNO PANANYAAN (Kajian Sociolinguistik)" perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah formula untuk menerapkan penelitian, di mana penelitian mencakup langkah-langkah dan hasil penelitian. Metodologi penelitian adalah metode atau teknik yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti (Hayati, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menemukan dan memahami gejala sentral (Dr. J.R. Raco, M.E., 2010). Gejala sentral dihasilkan melalui proses wawancara dan kemudian informasi diperoleh dalam bentuk kata-kata atau teks. Selanjutnya, informasi tersebut dikumpulkan untuk dianalisis. Pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk menganalisis, menggambarkan, menjelaskan, dan menemukan kualitas atau keunikan pengaruh sosial (Malohing, 2022).

Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk menggambarkan hal-hal yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, yang dideskripsikan adalah ragam bahasa berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2010) yang mengadopsi ragam bahasa dalam hal penutur berdasarkan tingkat sosial yang meliputi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan kén, serta situasi komunikasi berdasarkan teori Martin (1992)

yang melibatkan tiga komponen utama yaitu bidang (topik dan aktivitas), tenor (hubungan sosial), dan modus (cara komunikasi) dalam konten media sosial TikTok @UNO PANANYAAN.

Selain metode, penelitian ini juga memiliki desain atau rencana untuk memperoleh data yang diteliti. Dalam menganalisis penelitian kualitatif deskriptif, terdapat beberapa tahapan yang meliputi (1) menemukan masalah dan menentukan judul, (2) mengumpulkan bahan yang relevan, (3) menentukan strategi, (4) mengumpulkan data, (5) mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data, (6) menarik kesimpulan, (7) menyusun laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian dalam akun media sosial TikTok @UNO PANANYAAN dalam uraian ini menggunakan kajian sosiolinguistik mengenai analisis ragam bahasa dan situasi di mana ragam bahasa tersebut digunakan. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, bab ini menjelaskan hasil penelitian dan uraian tentang (1) ragam bahasa dalam akun media sosial TikTok @UNO PANANYAAN, dan (2) situasi di mana ragam bahasa tersebut digunakan.

1. Ragam Bahasa dalam Akun Media Sosial TikTok @UNO PANANYAAN

Berdasarkan hasil analisis data pada konten akun media sosial TikTok @UNO PANANYAAN, terdapat 228 data ragam bahasa dalam hal penutur berdasarkan tingkat sosial. Sesuai dengan teori yang digunakan, ragam bahasa sosiolek meliputi akrolek, basilek, vulgar, kolokial, jargon, argot, dan slang.

Ragam Bahasa yang pertama adalah ragam basa akrolek, Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi bahasa lainnya. Dalam bahasa Jawa, terdapat yang disebut bahasa Bagogan, yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh bangsawan kerajaan Jawa (Chaer & Agustina, 2010). Variasi bahasa Akrolek memiliki nilai kesopanan yang lebih tinggi. Variasi bahasa Akrolek dalam bahasa Sundanese yang memiliki nilai kesopanan lebih tinggi adalah bahasa yang penuh hormat.

Berdasarkan hasil analisis data variasi bahasa Akrolek, terdapat 43 kata.

Terdapat kata-kata seperti *damang*, *murangkalih*, *katuungan*, *hapunten*, *dipidamel*, *lebet*, *waos*, *karempel*, *réngsé*, dan *diantos*.

Kata-kata dalam ragam bahasa akrolek ditentukan berdasarkan bahasa Sunda yang mencakup bahasa hormat yang memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi. Selain itu, ditandai dengan rasa hormat kepada lawan bicara. Berdasarkan analisis data, kata-kata di atas termasuk dalam ragam bahasa akrolek karena memiliki tingkat kesopanan (penghormatan) yang lebih tinggi yang menggantikan bahasa loma (akrab).

Data (019) kata *damang* dalam bahasa loma yaitu *cageur* yang artinya sembuh atau sehat, kata *murangkalih* dalam bahasa loma berarti *budak* yang artinya anak, data (063) kata *katuungan* dalam bahasa loma yaitu *kadaharan* artinya berarti makanan, data (075) kata *hapunten* dalam bahasa loma berarti *hampura* yang artinya meminta maaf, kata *dipidamel* dalam bahasa Loma berarti selesai/selesai, data (197) kata *lebet* dalam bahasa loma yaitu *abus* yang berarti masuk, data (199) kata *waos* dalam bahasa loma berarti *huntu* yang artinya gigi, kata *karempel* dalam bahasa loma yaitu karumpul yang berarti berkumpul, data (250) kata *réngsé* dalam bahasa loma berarti *bérés* yang artinya selesai/selesai, dan data (228) kata *diantos* dalam bahasa loma yaitu *didagon* yang berarti ditunggu.

Kedua yaitu ragam bahasa basilek, Ragam bahasa basilek adalah ragam bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau dianggap paling rendah dalam masyarakat. Dalam bahasa Jawa, ragam bahasa yang dianggap paling rendah adalah bahasa Jawa "krama ndesa" (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa akrolek biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki pekerjaan seperti buruh, pekerja kasar, atau petani. Dalam studi sosiolinguistik, ragam bahasa basilek disebut patukang-tonggong dan ragam bahasa akrolek dianggap lebih terhormat dan bergengsi. Ragam bahasa basilek ditandai dengan kosakata yang dianggap kurang sopan dan kurang hormat oleh kelompok sosial tertentu. Ragam bahasa basilek biasanya digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari, biasanya ditandai dengan dialek di suatu daerah. Berdasarkan

hasil analisis data, ragam bahasa basilek Kapaluruh memiliki 40 kata. Terdapat kata-kata *karak*, *bebyé*, *ngaloco*, *empét-empét*, *nyeblak*, *munu'u/samunu'u*, *genjleng*, *jég-jog*, *badedon*, dan *camahan*.

Kata-kata di atas termasuk dalam ragam bahasa basilek karena memiliki status bahasa terendah jika mengadopsi etiket Sundanese. Bahasa Akrolek umum digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, biasanya dicirikan oleh dialek di suatu daerah.

Dalam data (002), kata *karak* umumnya digunakan untuk menggambarkan waktu yang memiliki arti "tepat" dalam bahasa Loma, data (114) kata *bebyé* berarti makanan/sisa makanan dari bulan puasa yang diolah dan digabungkan, kata ini tidak digunakan oleh semua orang Sundanese, biasanya digunakan di daerah Cianjur sesuai dengan sumber data yang digunakan bahwa pengguna @UNO PANANYAAN berbasis di Cianjur, dalam data (166) kata *ngaloco* umumnya digunakan oleh remaja yang merupakan kata dengan tingkatan terendah dalam bahasa Sundanese karena berarti masturbasi/onanisme.

Data (180) kata *empét-empét* berarti menyembunyikan sesuatu sehingga tidak diketahui, data (244) kata *nyeblak* berasal dari kata dasar "seblak" sehingga arti *nyeblak* adalah memakan seblak, kata ini termasuk dalam ragam bahasa Basilek karena umum digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki tingkat bahasa yang rendah, data (207) kata *munu'u/samunu'u* berarti menonjol atau menggembung biasanya digunakan untuk kata benda, data (218) kata *genjleng* berarti situasi yang dianggap mengejutkan, data (232) kata *jég-jog* berarti situasi atau posisi yang tidak stabil, data (311) kata *badedon* adalah kata sifat deskriptif yang menggambarkan ukuran besar, dan data (347) kata *camahan* berarti memberikan hal-hal yang telah digunakan atau dipakai.

Kemudian ada ragam basa vulgar, Bahasa vulgar adalah variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah (Chaer & Agustina, 2010). Dalam sosiolinguistik, bahasa vulgar menunjukkan tingkat kesopanan terendah, yang melibatkan bahasa kasar atau menghina. Namun, bahasa vulgar terkadang digunakan dalam konteks tertentu oleh kelompok tertentu untuk

mengekspresikan perasaan secara langsung atau intensitas emosi tertentu. Berdasarkan hasil analisis data, variasi bahasa vulgar berjumlah 23 kata. Terdapat kata-kata seperti *gableg*, *ngajedog*, *goblog*, *waduk*, *modar*, *édan*, *najis*, *hakan*, *tai*, dan *lebok*.

Kata-kata bahasa vulgar ditentukan berdasarkan bahasa yang tidak memiliki tingkat kesopanan, ciri khas bahasa vulgar adalah bahasa yang sering digunakan oleh orang-orang yang kurang berpendidikan. Bahasa vulgar dalam bahasa Sunda adalah bahasa kasar (*cohag*) karena memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah. Kata-kata di atas termasuk dalam bahasa vulgar karena bahasanya kasar dan tidak pantas jika digunakan untuk berbicara kepada orang lain.

Data (041) kata *gableg* dalam bahasa loma berarti "memiliki", data (050) kata *ngajedog* dalam bahasa loma berarti "hidup", data (089) kata *goblog* biasanya digunakan ketika marah atau kecewa, kata *goblog* dapat diartikan sebagai "bodoh atau tidak benar", data (164) kata *waduk* biasanya digunakan ketika seseorang melakukan kebohongan, meskipun arti aslinya adalah "kotoran", data (165) kata *modar* dalam bahasa loma berarti "kematian", kata *édan* dapat diartikan sebagai "gila" biasanya digunakan ketika mengungkapkan sesuatu ketika melihat sesuatu yang mengejutkan. Data (224) kata *najis* biasanya digunakan ketika mengungkapkan hal-hal yang menjijikkan, data (225) kata *hakan* dan data (333) kata *lebok* dalam bahasa loma berarti "makan", dan data (263) kata *tai* berarti "kotoran manusia/hewan".

Selanjutnya ada ragam bahasa slang, Slang adalah ragam bahasa yang spesifik dan rahasia. Artinya, ragam bahasa ini digunakan oleh kelompok tertentu dan terbatas (Chaer & Agustina, 2010). Slang adalah bahasa non-standar, juga dikenal sebagai bahasa yang digunakan oleh anak muda. Slang biasanya digunakan untuk mempersingkat kata atau frasa, menunjukkan keakraban atau saat berbicara dengan teman. Berdasarkan hasil analisis data ragam bahasa Basilek Kapaluruh, terdapat 57 kata. Terdapat kata-kata seperti *guys*, *fomo*, *viral*, *hits*, *gocap*, *gabut*, *norak*, *ngonten*, dan *comél*.

Kata-kata slang ditentukan berdasarkan bahasa yang digunakan secara khusus oleh kelompok sosial tertentu, terutama yang

digunakan oleh remaja dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata di atas termasuk dalam slang karena tidak memenuhi persyaratan bahasa formal (EYD) dan maknanya bergantung pada konteks atau tren sosial. Slang adalah bahasa rahasia atau akrab karena digunakan sebagai cara untuk mempererat ikatan antara dua orang atau lebih.

Data (080) kata *guys* dan data (254) kata *bestie* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "teman dekat/sahabat dekat" meskipun saat ini kata tersebut digunakan untuk bertanya dari satu orang ke orang lain yang bersifat umum, data (109) kata *fomo* adalah singkatan dari (For of Missing Out) bahasa ini digunakan untuk mengejek/mengolok-olok atau menggambarkan perilaku sosial.

Data (152) kata *gabut* berasal dari singkatan (Gaji Buta) yang awalnya digunakan dalam lingkungan kantor, namun karena maknanya yang lebih luas, artinya situasi orang yang tidak aktif, data (124) kata *viral* dan data (137) kata *hits* digunakan untuk menggambarkan popularitas di media sosial, data (148) kata *gocap* berasal dari dialek Hokkien (bahasa Mandarin) yang telah diserap ke Indonesia dan populer di Indonesia dan artinya lima puluh ribu, data (155) kata *norak* digunakan untuk menggambarkan perilaku atau penampilan seseorang, kata *norak* berarti "desa" atau tidak "modis", data (275) kata *ngonten* berasal dari kata "konten" yang artinya membuat atau menghasilkan (yang terdiri dari foto, video, atau tulisan) yang akan diposting di media sosial, dan terakhir ada data (340) kata *comél* yang artinya "banyak bicara".

Kemudian ada ragam bahasa kolokial, Bahasa kolokial adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa kolokial merupakan bahasa lisan, bukan bahasa tulisan. Namun, karena perkembangan zaman, ungkapan sehari-hari juga sering digunakan dalam bentuk tulisan. Bahasa kolokial sering dicirikan oleh kata-kata yang disingkat. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 35 ragam bahasa kolokial. Terdapat kata-kata seperti *mah*, *teu*, *mpap*, *mbun*, *hég*, *rek*, *étheh*, *lur*, *bukber*, dan *ning*.

Kata-kata dalam bahasa kolokial ditentukan berdasarkan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan sifatnya yang informal atau kasual. Dalam praktiknya,

bahasa kolokial dianggap sebagai "bahasa lisan". Bahasa kolokial memiliki ciri, yaitu bentuk singkat dari bahasa. Bahasa kolokial biasanya digunakan saat berbicara dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang.

Data (001) kata *mah* adalah singkatan dari kata "mamah", data (004) kata *teu* adalah singkatan dari kata "henteu", data (014) kata *mpap* adalah singkatan dari kata "papa" atau "bapak", data (032) kata *mbun* adalah singkatan dari kata "bunda" dalam, data (033) kata *hég* adalah singkatan dari kata "hégaé", data (034) kata *rék* adalah singkatan dari kata "arék", kata *étheh* adalah singkatan dari kata "tétéh", kata *lur* adalah singkatan dari kata "dulur", data (079) kata *bukber* adalah singkatan dari kata "buka bersama", dan data (120) kata *ning* adalah singkatan dari kata "gening".

Keenam ada ragam basa jargon, Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Kata-kata yang digunakan terkadang tidak dipahami oleh masyarakat umum, tetapi bukan rahasia. Berdasarkan hasil analisis data variasi bahasa sehari-hari, terdapat 16 kata. Terdapat data istilah *ceu haji*, *haji furoda*, *family car*, *housekeeping*, *one badroom/two badroom*, *kitchen shet*, *ditanggung rénténg*, *soft spoken*, *bodyguard*, *jeung best seller*.

Jargon ditentukan berdasarkan bahasa yang digunakan oleh kelompok profesional, komunitas, atau bidang tertentu. Jargon biasanya sulit dipahami oleh orang luar yang bukan bagian dari kelompok tersebut.

Data (021) Istilah *ceu haji* merupakan gabungan dari kata "ceu" dan "haji" dalam kelompok tertentu. Ini adalah jargon sosial untuk menyapa wanita yang telah melakukan ziarah ke tanah suci atau sering digunakan untuk memberi label status sosial di pasar tradisional. Data (021) Istilah *haji furoda* adalah jargon khusus dalam industri perjalanan haji yang mengadopsi program haji yang menggunakan visa undangan resmi dari pemerintah Arab, istilah ini merupakan jargon yang membedakan kelas layanan dalam bisnis perjalanan haji. Data (057) Istilah *family car* adalah jargon yang digunakan oleh keluarga tertentu, yang berarti "mobil keluarga".

Data (136) Istilah *housekeeping* adalah jargon dalam industri perhotelan yang merujuk pada staf kebersihan di lingkungan hotel. Data

(165) Istilah *one badroom / two badroom* juga merupakan jargon yang digunakan dalam industri perhotelan untuk menggambarkan jenis unit yang memiliki satu kamar terpisah dari kamar tamu. Data (189) Istilah *kitchen shet* adalah jargon untuk peralatan dapur, dalam konteks pemasaran industri dengan tujuan meningkatkan nilai jual barang. Data (213) Istilah *ditanggung renteng* berarti sistem yang tanggung jawabnya ditanggung bersama oleh beberapa orang, biasanya istilah ini digunakan oleh bank/koperasi/UMKM. Data (221) Istilah *soft spoken* saat ini populer di media sosial untuk menggambarkan seseorang yang memiliki gaya bicara yang lembut dan tenang. Data (308) Istilah *bodyguard* adalah jargon dalam bidang jasa keamanan profesional yang merujuk pada personel keamanan seseorang. Data (352) Istilah *best seller* adalah jargon yang digunakan dalam bisnis perdagangan yang berarti "barang yang paling banyak terjual".

Ketujuh ada ragam basa argot, Argot adalah ragam bahasa yang digunakan secara terbatas pada profesi tertentu dan bersifat rahasia (Chaer & Agustina, 2010). Argot biasanya digunakan oleh kelompok sebagai alat komunikasi yang sulit dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut. Argot dapat memfasilitasi komunikasi antar profesi yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis data argot, terdapat 10 kata. Terdapat kata-kata seperti promo, instagramable, subsidi, kredit, reservasi, reseller, order, kasbon, diskon, dan nganjuk.

Variasi argot ditentukan berdasarkan bahasa yang digunakan secara khusus oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal. Variasi argot biasanya digunakan oleh profesi tertentu untuk berkomunikasi.

Data (013) kata *promo* dan data (251) kata *diskon* adalah argot yang mengadopsi strategi pemotongan harga, dalam komunikasi kelompok, kata-kata tersebut sering digunakan sebagai umpan untuk pelanggan. Data (193) kata *kredit* dan data (163) kata *subsidi* adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan status keuangan atau bantuan dalam suatu kelompok. Data (243) kata *kasbon* adalah bahasa tradisional di tempat kerja atau di antara teman-teman yang mengadopsi aktivitas meminjamkan uang (kredit).

Data (205) kata *reseller* berarti seorang pebisnis yang menjual kembali produk orang lain. Data (226) kata *order* berarti "pesanan", kata *order* menciptakan tingkat profesionalisme yang lebih tinggi daripada hanya kata "mesen". Data (321) kata *instagrammable* mengacu pada nilai estetika suatu tempat yang sempurna untuk diposting di media sosial. Data (201) istilah *reservasi* adalah bahasa gaul di bidang hotel atau restoran untuk memesan tempat. Data (289) Istilah *nganjuk* adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "meminjam".

Terakhir ada ragam bahasa ken, bahasa ken adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam masyarakat. bahasa ken memiliki karakteristik tersendiri, yaitu penggunaan, gaya atau intonasinya yang memelas atau merengek-rengok (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa Ken bersifat khusus dan memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi kelompok atau sosial. Bahasa ken biasanya digunakan oleh para pengemis untuk meminta sesuatu atau membujuk mereka agar diberi. Berdasarkan hasil analisis data bahasa ken, terdapat 4 data.

Terdapat 4 data bahasa ken yaitu "Saya keur butuh duit pisan tilu juta, si Mpap hésé pisan ditelepon", "Ceuh Haji abi téh rék ménta tulung", "Sugan tiasa nambahan kosmetik tos seep pisan anu abi téh", jeung "Étéh mah teu apal pangabutuh abi naon waé jeung teu apal pangala abi sabaraha".

Kalimat di atas termasuk dalam ragam bahasa ken karena menggunakan bahasa dengan nada yang penuh belas kasihan dan menyedihkan. Kalimat yang termasuk dalam ragam bahasa ken adalah frasa. Berdasarkan hasil analisis, kalimat-kalimat di atas termasuk dalam ragam bahasa ken karena bahasa tersebut memiliki nada yang merengek-rengok untuk mencapai tujuannya masing-masing.

2. Situasi dalam Menggunakan Ragam Bahasa dalam Akun Media Sosial TikTok @UNO PANANYAAN

Situasi penggunaan ragam bahasa terjadi karena kebutuhan komunikasi yang berbeda sesuai dengan situasi, topik, dan lingkungan sosial pembicara. Situasi komunikasi melibatkan tiga komponen utama, yaitu bidang (topik atau aktivitas), tenor (hubungan sosial), dan modus (cara komunikasi) (Martin, 1992).

Situasi dalam menggunakan ragam bahasa berarti situasi komunikasi di mana terdapat faktor-faktor di luar bahasa (eksternal) yang menentukan bagaimana seseorang memilih kata-kata, nada, dan struktur kalimat.

Ragam bahasa akrolek meliputi kata *damang*, *murangkalih*, *katuangan*, *dibantos* dan *dipidamel*. Data (019) kata *damang* dalam konteks ini berada dalam situasi ketika bertemu dengan teman (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah hubungan persahabatan (*tenor*), dan komunikasi menggunakan bahasa lisan (*mode*). Data (059) kata *murangkalih* berada dalam situasi berbicara dengan orang yang sebaya (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah teman atau tetangga (*tenor*), komunikasi terjadi secara langsung/lisan (*mode*), kemudian ada data (063) kata *katuangan* diucapkan ketika dalam situasi berbicara dengan orang sebaya (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah teman dekat (*tenor*), ucapan berlangsung dalam situasi lisan (*mode*). Data (128) kata *dibantos* dalam situasi ketika berbicara dengan orang yang tidak akrab (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah pelanggan dan pelayan (*tenor*), komunikasinya langsung/lisan (*mode*). Data (169) kata digunakan dalam situasi ketika berbicara dengan seorang ulama (bidang), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah ustad dan jamaah/mustami (*tenor*), komunikasinya secara lisan (*mode*).

Situasi dalam penggunaan ragam bahasa akrolek berdasarkan hasil analisis adalah digunakan ketika berbicara dengan orang yang kurang akrab/akrab serta berbicara dengan orang yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi seperti (ustad) (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara kurang akrab/akrab (*tenor*), komunikasinya lisan (*mode*).

Ragam bahasa basilek meliputi kata-kata *karak*, *bebeyé*, *geunjleng*, *cacamuilan* dan *nyaneut*. Data (002) kata *karak* diucapkan dalam situasi ketika berbicara dengan keluarga (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah ibu dan anak (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*). Data (114) kata *bebeyé* diucapkan dalam situasi ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari (*field*), hubungan sosialnya adalah seorang influencer berbicara kepada pengikutnya (*tenor*), ucapan

terjadi secara lisan (*mode*). Data (296) kata *cacamuilan* diucapkan dalam situasi ketika berbicara dengan orang yang akrab/tua (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah tetangga (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*). Data (218) kata *geunjleng* diucapkan dalam situasi ketika berbicara dengan keluarga (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah suami dan istri (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*). Data (342) kata *nyaneut* diucapkan ketika dalam situasi berbicara dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah ibu dan anak (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi dalam penggunaan variasi bahasa basilek berdasarkan hasil analisis digunakan ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari dengan orang-orang yang akrab seperti keluarga (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara lebih akrab/loma (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*).

Kemudian situasi dalam menggunakan ragam basa vulgar. Variasi bahasa vulgar meliputi *gableg*, *ngajedog*, *goblog*, *waduk*, dan *modar*.

Data (041) kata *gableg* diucapkan ketika dalam situasi berbicara dengan orang yang akrab/sudah lama dalam komunikasi kehidupan sehari-hari (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah tetangga (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*). Data (050) kata *ngajedog* diucapkan ketika mengungkapkan emosi atau kekesalan (*tenor*), hubungan sosialnya adalah influencer dan followers (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*). Data (089) kata *goblog* diucapkan ketika mengungkapkan emosi marah karena tidak diundang berbicara oleh teman-temannya (*field*), hubungan sosial adalah teman (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*). Data (164) kata *waduk* diucapkan ketika dalam situasi mengungkapkan emosi kesal karna seseorang berbohong (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah keluarga yang lebih akrab (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*). Data (165) kata *modar* diucapkan ketika dalam situasi mengekspresikan emosi marah dan kesal kepada suaminya (*field*), hubungan antara pembicara mitra bicara adalah suami istri (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi dalam penggunaan ragam bahasa vulgar berdasarkan hasil analisis adalah digunakan ketika mengekspresikan emosi seperti marah atau kesal kepada orang yang akrab/sakrab (*field*), hubungan antara pembicara dan mitra bicara adalah keluarga atau teman yang akrab/sakrab (*tenor*), ucapan terjadi secara lisan (*mode*).

Selanjutnya situasi dalam memakai ragam bahasa slang, variasi bahasa slang meliputi *guys*, *bestie*, *fomo*, *viral*, dan *hits*.

Data (080) kata *guys* diucapkan ketika dalam situasi menyapa pengikut (*field*), hubungan sosialnya yaitu influencer dan followers (*tenor*), ucapannya terjadi secara lisan (*mode*). Data (254) kata *bestie* diucapkan ketika dalam situasi menyapa/bertanya untuk teman (*field*), hubungan pembicara dengan mitra bicara adalah teman dekat/kerabat (*tenor*), ucapannya secara lisan (*mode*). Data (109) kata *fomo* diucapkan ketika dalam situasi berbicara dengan orang yang dekat/kerabat (*field*), hubungan pembicara dengan mitra bicara adalah keluarga antara ibu dan anak (*tenor*), ucapannya secara lisan (*mode*). Data (124) kata *viral* dan data (137) kata *hits* diucapkan ketika *mereview* suatu tempat (*tenor*), hubungan sosialnya yaitu antara influencer dan pengikut (*tenor*), ucapannya secara lisan (*mode*).

Situasi penggunaan bahasa slang berdasarkan hasil analisis adalah bahwa bahasa slang digunakan saat berbicara dengan teman atau berbicara dengan orang sebaya karena bahasa gaul biasanya digunakan saat berbicara dengan sesama remaja (*field*) hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah seseorang yang akrab/loma seperti teman (*tenor*), percakapan berlangsung secara lisan (*mode*).

Lalu ada situasi dalam menggunakan ragam basa kolokial, ragam bahasa kolokial meliputi *mah*, *mpap*, *mbun*, *teu*, dan *rek*.

Data (001) kata *mah* diucapkan ketika dalam situasi berbicara dengan anggota keluarga (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah ibu dan anak (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (014) kata *mpap* dan data (032) kata *mbun* diucapkan ketika dalam situasi berbicara dengan keluarga (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah suami dan istri (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*).

Data (004) kata *teu* diucapkan ketika dalam situasi berbicara cepat atau spontan, misalnya ketika mengobrol dengan keluarga (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah keluarga (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (034) kata *rek* diucapkan ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang sudah dikenal (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara lebih akrab seperti dengan keluarga atau teman yang sudah kenal/loma (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*).

Berdasarkan analisis, situasi dalam menggunakan bahasa kolokial adalah ketika berbicara dengan orang-orang yang dikenal/akrab dalam komunikasi sehari-hari (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah keluarga atau teman dekat/akrab (*tenor*), dan percakapan berlangsung secara lisan (*mode*).

Selanjutnya yaitu situasi dalam menggunakan ragam bahasa jargon, bahasa jargon mencakup *ceu haji*, *haji furoda*, *family car*, *kitchen shet*, dan *house keeping*.

Data (021) Istilah *ceu haji* diucapkan ketika menyapa/bertanya kepada wanita yang telah melaksanakan ibadah haji, dalam konten akun media sosial TikTok @UNO. Pertanyaan yang sering disebut *ceu haji* adalah pengguna itu sendiri (Uno), meskipun terkadang bahkan itu hanya bercanda (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah orang yang sudah akrab/akrab seperti teman (*tenor*), percakapan berlangsung secara lisan (*mode*). Data (091) istilah *haji furoda* diucapkan ketika *ceu haji* ingin pamer bahwa ia telah mengambil paket haji termahal atau ketika sebuah travel merekomendasikan *ceu haji* (uno) untuk mengambil paket itu ketika akan ibadah haji (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara biasanya kepada orang yang sudah akrab/akrab (*tenor*), percakapan berlangsung secara langsung/verbal (*mode*).

Data (057) istilah *family car* diucapkan dalam situasi ketika berbicara kepada orang yang meminta memperlihatkan barang-barang yang ada di rumah mereka, biasanya ketika berbicara kepada teman dekat (*field*). Hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah teman dekat/sahabat (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (090) istilah *all you can eat* digunakan ketika mempromosikan tempat makan (*endors*)

(*field*), hubungan sosialnya adalah antara influencer dan pengikut (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (136) istilah *housekeeping* diucapkan dalam situasi ketika berbicara tentang mempromosikan kursus/tempat pelatihan khusus perhotelan (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah pelanggan dan pelayan (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*).

Situasi dalam penggunaan variasi bahasa jargon berdasarkan hasil analisis digunakan ketika berbicara dengan orang yang cukup akrab atau dalam kepentingan-kepentingan tertentu (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah akrab seperti teman, dalam situasi lain yaitu untuk kepentingan sosial lain seperti hubungan bisnis (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*).

Kemudian situasi dalam menggunakan ragam bahasa argot, variasi bahasa argot mencakup kata *reseller*, *instagramable*, *order*, *subsidi*, dan *reservasi*.

Data (205) kata *reseller* digunakan dalam situasi ketika mengunjungi pabrik skincare (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah influencer dan pengikut (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (321) kata *instagramable* digunakan dalam situasi ketika mempromosikan tempat makan (*field*), hubungan sosial adalah antara influencer dan pengikut (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (226) kata *order* digunakan dalam situasi ketika berbicara tentang proses pemesanan bisnis makanan (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra percakapan adalah hubungan akrab, yaitu dengan teman (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (163) kata *subsidi* digunakan ketika berbicara tentang dunia perumahan (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra percakapan adalah tetangga (*tenor*), percakapan bersifat lisan (*mode*). Data (201) kata *reservasi* digunakan dalam situasi ketika mempromosikan tempat makan untuk menginformasikan audiens (*field*), hubungan sosialnya adalah antara influencer dan pengikut (*tenor*), pembicaraan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi dalam penggunaan ragam bahasa argot berdasarkan hasil analisis digunakan ketika berbicara dalam kepentingan tertentu, terutama digunakan oleh profesi tertentu untuk memfasilitasi komunikasi (*field*), hubungan

sosial antara pembicara dan mitra bicara mencakup akrab karena mereka berbicara dengan teman, selain itu ada hubungan sosial antara pemberi pengaruh dan pengikut untuk tujuan promosi (*tenor*), pembicaraan terjadi secara lisan (*mode*).

Terakhir yaitu situasi menggunakan ragam bahasa ken, ragam bahasa ken meliputi "*Saya keur butuh duit pisab tilu juta, si Mpap hésé pisan ditelepon*", "*Ceu Haji abi t;eh rék ménta tulung*", "*Sugan tiasa nambihan kosmetik tos seep pisan nu abi téh*", dan "*éteh mah teu apal pangabatuhi abi naon waé jeung teu apal pangala abi sabaraha*".

Berdasarkan analisis, situasi di mana bahasa ken digunakan adalah ketika seseorang memiliki tujuan tertentu, seperti kebutuhan untuk dibantu orang lain atau berbicara kepada orang lain dengan nada memelas untuk mencapai tujuan mereka (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara adalah teman dekat/kerabat (*tenor*), dan percakapan bersifat langsung/lisan (*mode*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa akun media sosial TikTok @UNO PANANYAN kaya akan ragam bahasa, karena kontennya mencakup komunikasi langsung atau spontan dengan beberapa sumber yang memiliki latar belakang berbeda berdasarkan tingkat sosial mereka. Ragam bahasa bermanfaat untuk menyesuaikan komunikasi berdasarkan situasi dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, baik komunikasi langsung maupun komunikasi melalui media sosial.

Ragam bahasa dalam penelitian ini lebih berfokus pada ragam bahasa dalam hal penutur berdasarkan tingkat sosial termasuk *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken* (Chaer dan Agustina, 2010). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis situasi penggunaan ragam bahasa yang mencakup tiga komponen, yaitu *field* (topik dan aktivitas), *tenor* (hubungan sosial), dan *mode* (cara komunikasi) (Martin, 1992).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat delapan jenis ragam bahasa yang meliputi *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Ragam bahasa

yang ditemukan adalah 1) ragam bahasa akrolek (43 data), 2) ragam bahasa basilek (40 data), 3) ragam bahasa vulgar (23 data), 4) ragam bahasa gaul (57 data), 5) ragam bahasa percakapan (45 data), 6) ragam bahasa jargon (16 data), 7) ragam bahasa argot (10 data), dan 8) ragam bahasa ken (4 data).

Ragam bahasa yang paling banyak ditemukan adalah ragam bahasa slang, karena sering digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa yang paling sedikit ditemukan adalah ragam bahasa ken, seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian (Senjaya, 2018) disebutkan bahwa ragam bahasa ken lebih umum ditemukan di lingkungan musisi atau pengemis yang sering menggunakan bahasa vulgar atau kasar.

Selain menganalisis ragam bahasa, penelitian ini juga menganalisis situasi penggunaan ragam bahasa yang meliputi *field* (topik dan aktivitas), *tenor* (hubungan sosial), dan *mode* (cara komunikasi) (Martin, 1992).

Berdasarkan hasil analisis, termasuk situasi penggunaan ragam bahasa akrolektik, yaitu ketika berbicara dengan orang yang kurang akrab/sudah tua maupun berbicara dengan orang yang berstatus sosial lebih tinggi seperti (ustad) (*field*), sebagaimana dalam penelitian (Suhendar, 2016) dinyatakan bahwa ragam bahasa akrolektik digunakan karena orang yang diajak berbicara memiliki latar belakang atau profesi yang berpendidikan tinggi atau menjadi teladan bagi masyarakat seperti guru/ustad, karena itu, ragam bahasa akrolektik dalam bahasa Sundanese menempatkan bahasa Sundanese pada tingkat yang lebih rendah karena biasanya digunakan oleh orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi. Hubungan antara pembicara dan lawan bicara kurang akrab (*tenor*), komunikasi terjadi secara lisan (*mode*).

Kemudian ada situasi di mana ragam bahasa basilek digunakan, yang digunakan ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari dengan orang-orang yang dikenal seperti keluarga atau terjadi selama kegiatan jual beli dengan pedagang (*field*) seperti dalam penelitian (Afriliyani, 2022) yang menyatakan bahwa ragam bahasa basilek digunakan ketika berbicara dengan profesi tertentu seperti petani yang tidak harus menggunakan bahasa formal tetapi lebih menggunakan bahasa sederhana sehingga lebih akrab. Hubungan antara

pembicara dan lawan bicara lebih akrab (*tenor*), percakapan terjadi secara lisan (*mode*).

Dalam situasi di mana ragam bahasa vulgar digunakan, digunakan ketika berbicara dengan teman atau berbicara dengan orang asing karena ragam bahasa gaul biasanya digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya (*field*). Hubungan sosial antara pembicara dan mitra catur adalah akrab/dekat seperti dalam penelitian (Ayu, 2016) yang menyatakan bahwa ragam bahasa kasar digunakan ketika pembicara dan mitra catur memiliki hubungan yang lebih akrab/dekat (*tenor*), percakapan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi di mana ragam bahasa slang digunakan adalah ketika berbicara dengan teman atau berbicara dengan orang sebaya karena ragam bahasa slang biasanya digunakan ketika berbicara dengan sesama remaja seperti dalam penelitian (Tasyarasita, 2023) yang menyatakan bahwa bahasa slang terutama digunakan oleh remaja karena selama masa remaja mereka sering membentuk kelompok yang eksklusif atau rahasia yang bahasanya dapat dipahami oleh kelompok mereka sendiri (*field*), hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah akrab/dekat seperti teman (*tenor*), percakapan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi penggunaan bahasa kolokial adalah ketika berbicara dengan orang-orang yang akrab/saksama dalam komunikasi sehari-hari (*field*), cara penggunaan bahasa kolokial lebih peka terhadap konteks dibandingkan bahasa kelas bawah (Nurfiana, 2019). Hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara adalah keluarga atau teman dekat (*tenor*), dan percakapan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi penggunaan bahasa jargon adalah ketika berbicara dengan orang-orang yang akrab/saksama dalam komunikasi sehari-hari dengan kelompok tertentu (*field*). Bahasa jargon bukan hanya gaya bahasa tetapi juga alat komunikasi penting dalam membangun identitas kelompok, mengekspresikan kreativitas, dan memfasilitasi interaksi sosial dalam lingkungan tertentu (Putra, 2024). Hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara adalah keluarga atau teman dekat (*tenor*), dan percakapan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi di mana argot digunakan adalah ketika berbicara dalam kepentingan tertentu, terutama digunakan oleh profesi tertentu untuk

memfasilitasi komunikasi (*field*), seperti dalam penelitian (Arif, 2024) yang menyatakan bahwa argot digunakan ketika berkomunikasi dalam jual beli produk di Shopee dan Tokopedia untuk kebutuhan efisiensi, untuk berkomunikasi, dan sebagai alasan interaksi dalam interaksi digital, hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara termasuk kenalan/orang yang akrab karena mereka berbicara dengan teman, selain itu ada hubungan sosial antara influencer dan pengikut untuk tujuan promosi (*tenor*), pembicaraan terjadi secara lisan (*mode*).

Situasi di mana ken digunakan adalah ketika seseorang memiliki tujuan tertentu seperti kebutuhan untuk dibantu oleh orang lain atau untuk berbicara kepada orang lain menggunakan nada pirakanyaeun untuk mencapai tujuan mereka (*field*), seperti dalam penelitian (Astutie, 2018) yang menyatakan bahwa ken memiliki arti bahasa yang menyedihkan atau pirakanyaeun, sering meminta, dan menggunakan nada lambat. Hubungan sosial antara pembicara dan mitra catur adalah hubungan teman dekat (*tenor*), percakapan yang terjadi bersifat langsung/lisan (*mode*).

REFERENSI

- Afriliyani, Rosalina, Budiarti. (2022). *Variasi penggunaan bahasa pada tuturan masyarakat di daerah Batujaya dan Rengasdengklok*. 4, 2618–2625.
- Aprilia. (2017). Ragam basa sunda dina pakasaban masarakat di kecamatan cijeruk kabupaten bogor (tilikan sosiolinguistik). In *Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Astutie, C. S. A. (2018). *penggunaan bahasa ken (cant) pada sektor informal komunitas pengamen transportasi umum bus antarkota*. 2(2), 1–26.
- Ayu, I. G., Istri, P., Agung, I. G., & Chintya, A. (2016). *Bahasa vulgar oleh content creator TikTok “emil mario.”* 38–46.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=ofvVAQAACAAJ>
- Darmawan Arif, R. A. (2024). *Variasi ragam basa argot dalam komunikasi jual beli di lokapasar shopee dan tokopedia*.
- Dayanti. (2023). *Ragam basa sunda dina episode adik kakak yang lieur di channel youtube fiksi aunurofik (ulikan sosiolinguistik)*.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya. *PT Grasindo*, 146. <https://osf.io/mfzuj/>
- Ghoni, D. A., Hardini, T. I., Sunendar, D., Hernawan, & Sudaryat, Y. (2022). *Kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran bahasa sunda di SMA kota bandung (bilingualism and diglossia in learning sundanese language in senior high school of bandung city)*. 13(2), 201–213. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2>
- Hayati, F. (2020). *Variabel belajar: komplikasi konsep*. CV, Pusdikra MJ.
- Malohing, J. (2022). Analisis struktur naratif dalam antologi dongeng brüder grimm. *E-Journal Unsrat*, 35, 1–18.
- Martin, J. R. (1992). *English text: system and structure*. John Benjamins Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=AzqB8oLEIUc>
- Nurfiana, N., & Uswati, T. S. (2019). *Dalam cerita pendek berbasis kearifan lokal*. 110–121.
- Nurkomalasari. (2016). *Ragam basa sunda ciak di kacamatan cibiuk kabupaten garut*.
- Pertiwi, E. B. (2025). *Campur kode dina akun TikTok @situkangdahar_ (mang epul)*.
- Putra, S. P., Studi, P., Bahasa, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tarakan, U. B. (2024). *Penggunaan ragam basa jargon di lingkungan mahasiswa universitas borneo tarakan dalam kajian*.
- Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2018). *Kajian sosiolinguistik pemakaian variasi bahasa ken (cant) oleh para pengemis di lingkungan lampu merah Kota Serang, Provinsi Banten*.
- Suhendar, N. (2016). *Language variety in pakisjaya ditricit karawang regency (sociolinguistic research)*. 53–61.
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). *Ragam*

- bahasa slang oleh remaja gen z pada media sosial TikTok (kajian sosiolinguistik)*. 3(2), 98–109.
- Widyastuti, T., & Yusuf, C. M. (2021). *Pemakaian bahasa sunda dalam media sosial*. 12(2), 213–221.